

Basic Notions About Text (Konsep Dasar Tentang Teks)

Emi Emilia, Ph.D.



PENDAHULUAN

Modul 1 ini akan membahas beberapa hal berkenaan dengan konsep dasar terkait teks. Tidak seperti modul-modul dalam mata kuliah bahasa Inggris lainnya, modul ini akan disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuannya adalah supaya Anda, pembaca bisa memahami apa yang diuraikan dalam modul ini dengan lebih mudah dan lebih baik.

Perlu diperhatikan bahwa modul untuk mata kuliah Writing 1 ini, baik materi maupun penyajiannya mengikuti prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris berbasis teks, yang didasari oleh teori linguistik sistemik fungsional (*systemic functional linguistics*). Untuk itu, untuk lebih mudah memahami atau memperluas pemahaman Anda mengenai apa yang dijelaskan dalam modul-modul mata kuliah Writing I ini, Anda bisa membaca buku-buku berkenaan dengan pendekatan genre-based atau teori linguistik sistemik fungsional. Pembahasan dalam modul 1 khususnya juga bisa dibaca dalam buku yang berjudul “Pendekatan Genre- Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru”, diterbitkan oleh Rizqi Press, bekerjasama dengan TEFLIN, di Bandung pada tahun 2011, ditulis oleh Emi Emilia. Anda juga bisa membaca referensi yang diberikan di setiap akhir modul ini.

GENERAL COMPETENCE: Upon the completion of this module, students are expected to understand basic notions related to text, such as text and context, texture which includes cohesion and coherence, and intertextuality.

SPECIFIC COMPETENCES: Upon the completion of this module, students are expected to:

1. explain the concepts or basic notions related text, such as text and context;
2. identify whether a stretch of language is a text or not;
3. explain the concept of texture and elements of texture;
4. identify whether a stretch of language has a texture or not;
5. explain the concept of intertextuality;
6. identify the concept of intertextuality in a stretch of language given.

KEGIATAN BELAJAR 1

Definition of Text and Context

A. TEXT (TEKS)

Sebelum kita menulis, kita perlu menyadari bahwa ketika kita menulis, kita melakukan suatu komunikasi dan kita menulis sebuah teks. Untuk itu tampaknya sangat penting bahwa ketika kita menulis kita memahami apa yang dimaksud dengan teks dan dalam konteks apa teks itu dibuat. Untuk itu, bagian ini akan membahas dua konsep dasar berkaitan dengan teks, yakni teks (text) dan konteks (context).

Istilah **text (teks)** berasal dari bahasa Latin, yang berarti **menenun** (Christie dan Misson, 1998:8). Jadi **kata teks berkaitan dengan kata tekstil**. Teks didefinisikan sebagai kata-kata atau kalimat yang ditenun untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh atau “*words or sentences woven together to create a single whole*” (Christie dan Misson, 1998: 8). Jadi, seperti tekstil, teks yang baik itu enak dipakai, atau enak dibaca, mempunyai keterkaitan yang kuat antara satu elemen dengan elemen yang lainnya.

Zaman dulu istilah teks hanya dipakai untuk teks tertulis, namun sekarang konsep teks mengacu pada **penggunaan bahasa tulisan maupun lisan** (Fairclough, 1992). Teks, menurut Halliday (1975) merupakan satu “*semantic unit*”, atau kesatuan makna dan Halliday menggambarkan teks sebagai berikut.

The language people produce and react to, what they say and write, and read and listen to, in the course of daily life. ... The term covers both speech and writing ... it may be language in action, conversation, telephone talk, debate, ... public notices, ... intimate monologue or anything else (1975: 123).

Sejalan dengan Halliday, Knapp dan Watkins (2005:13) memberikan gambaran mengenai teks sebagai berikut.

A text can be any meaning-producing event, be it a book, a film, an advertisement, a phone conversation and so on. A text can be seen from two key perspectives: a thing in itself that can be recorded, analysed and discussed; and also process that is the outcome of a socially produced occasion (2005:13).

Istilah teks dalam linguistik sistemik fungsional adalah “a piece of language in use”, that is “language that is functional” (Halliday dan Hasan, dikutip dalam Butt dkk, 2000: 3).

Teks merupakan “**satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual**” (Kress, 1993:24), yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis, dan “**lebih disukai dari awal sampai akhir**” (Eggins, 1994:5).

Dengan demikian, ketika seseorang menulis atau berbicara, dia harus menulis atau berbicara dengan struktur organisasi yang lengkap dari awal sampai akhir, hingga tuntas. Kalau sebuah teks tidak mempunyai struktur organisasi yang lengkap maka tulisan akan menggantung, walaupun hal ini mungkin terjadi dalam sebuah cerita, seperti dikatakan oleh Derewianka (1990), ketika penulis sengaja membuat pembaca bertanya-tanya atau menyimpulkan sendiri cerita itu.

Dalam kaitannya dengan konsep teks, Knapp dan Watkins (2005: 29) menyebutkan:

A text is any completed act of communication such as a greeting between friends in the street, a television advertisement, a novel or a film and so on. As far as speech and writing are concerned, a text stands alone as an act of communication (2005: 29).

Jadi, panjang pendek teks tidak menjadi hal yang penting. Apakah “a stretch of language” atau serangkaian kata/kalimat itu bisa dianggap sebagai teks atau bukan **tidak bergantung pada jumlah atau panjangnya**, tetapi pada **makna** (lihat Feez dan Joyce, 1998; Christie dan Misson, 1998). Kata **STOP** yang sering kita lihat di jalan atau tanda-tanda lain di tempat umum, seperti “**ENTRY**” atau “**OUT**”, bisa dikatakan teks karena semua itu memberi makna yang utuh kepada pembacanya. Namun demikian, **satu bab dari sebuah skripsi atau satu halaman dari sebuah novel, walaupun lebih panjang dari kata “STOP”, tidak bisa dianggap teks karena tidak bisa memberi pemahaman yang utuh kepada pembacanya (lihat Feez dan Joyce, 1998).**

Pendeknya, istilah teks mengacu pada “**contoh bahasa apa pun, dalam medium apa pun, yang bisa dipahami oleh seseorang yang mengetahui bahasa itu**” (Halliday dan Hasan, 1976, dikutip dalam Halliday dan Mathiessen, 2004:3).

B. *CONTEXT* (KONTEKS)

Setiap teks selalu dibuat dalam sebuah konteks (Knapp & Watson, 2005:19). Kata **konteks** awalnya berarti ditenun bersama, dengan prefiks **con** menunjukkan makna “*being together*” dan lebih dari berabad-abad, **kata konteks mengacu pada elemen-elemen yang menyertai teks** (Christie dan Misson, 1998:8). Kata konteks berarti “*being woven together, where the prefix con carried the sense of being together and over the passage of the centuries, it has come to refer to those elements that accompany a text*” (Christie and Misson, 1998, p. 8).

Menurut Halliday, ada dua konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa, yakni **konteks situasi** dan **konteks budaya**, dimana konteks situasi, berada dalam lingkup konteks budaya. Kombinasi kedua konteks ini, yakni konteks situasi dan konteks budaya melahirkan persamaan dan perbedaan antara satu teks dengan teks yang lain.

Masing-masing jenis konteks akan dibahas di bawah ini.

1. **Konteks Situasi**

Konteks situasi merupakan unsur yang paling kuat dampaknya terhadap penggunaan bahasa, dan terdiri atas tiga aspek, yakni ***field***, ***mode***, dan ***tenor*** (lihat Halliday 1976, 1985; Martin, 2010).

Field mengacu pada topik atau kegiatan yang sedang berlangsung atau yang diceritakan dalam teks (Halliday, 1975:131; Martin, 2010). Topik dari teks bisa berkenaan kegiatan atau apa saja yang dipelajari, termasuk topik-topik berkaitan dengan mata pelajaran di kelas. Membuat kue, liburan, menanam pohon, *Miss Universe Contest*, hukuman mati, seragam sekolah, kehidupan remaja, berolahraga, semua bisa menjadi salah satu topik yang ditulis. Teks yang ditulis mengenai topik berbelanja akan berbeda dengan teks tentang akuntansi, misalnya. Demikian juga dengan topik-topik lainnya.

Tenor merupakan hakikat hubungan antara pengguna bahasa dalam satu konteks tertentu (New South Wales Department of School Education, 1996: 17), berkenaan dengan siapa penulis/pembicara kepada siapa. Bahasa yang dipakai oleh penulis kepada teman akan berbeda dengan bahasa yang dipakai untuk atasan atau orang lain yang belum dikenal. ***Tenor*** mengacu pada “*the social role relationships played by interactants*” (Eggins, 1994:63). Misalnya peran antara murid dan guru, pelanggan dan penjual, antarteman.

Dalam konteks kampus, kita bisa mengidentifikasi beberapa pola dari *tenor* hubungan antarpengguna bahasa. Bahasa lisan antara dosen dan mahasiswa, misalnya, sering mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Status yang tidak sama: dosen biasanya berada dalam posisi kelembagaan yang lebih kuat, baik sebagai ahli dari mata kuliah yang diajarkan maupun sebagai pengawas atas tindakan yang dilakukan di kelas.
- b. Kontak yang terjadi secara reguler: dosen dan mahasiswa bertemu secara teratur (lihat Disadvantaged Schools Program/DSP, 1996:17 tentang *tenor* dalam sekolah).

Tenor dalam bahasa tulis lebih sulit diidentifikasi dan digambarkan (Disadvantaged School Program/DSP, 1996), tetapi sama pentingnya dengan *tenor* dalam bahasa lisan. Dalam buku teks, misalnya, lebih jauh dikatakan dalam DSP, penulis menulis dengan peran “*authoritative*”. Status ini diberikan kepada mereka melalui hasil karya mereka yang diterbitkan. Hal ini, tidak berarti bahwa tulisan mereka bebas dari tantangan, tetapi publikasi itu memberi penulis status “*otoritatif*” sebagai penulis. Dalam konteks kampus, hal ini berarti bahwa hubungan status antara penulis buku dan mahasiswa pembaca merupakan hubungan dengan status yang berbeda (DSP, 1996:17).

Mode mengacu pada “*channel of communication*” (DSP: 1996:18), pertimbangan apakah bahasa yang dipakai bahasa lisan atau tulisan (Macken-Horarik, 2002:24), jarak antara orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu, apakah mereka bertemu muka atau terpisahkan oleh ruang dan waktu (Feez dan Joyce, 1998).

Dengan demikian, ketika seseorang menulis, maka dia harus tahu apa topik yang ditulisnya, kepada siapa dia menulis dan dalam moda apa, apakah bahasa lisan, tertulis, dalam situasi formal atau informal. Karena itu, ketika kita menulis kita harus memperhatikan apakah kita paham dengan topik (*field*) yang kita tulis, karena penulis hanya bisa menulis topik yang diketahuinya. Selain itu, kita juga harus tahu **kepada siapa (*tenor*)** kita menulis atau berbicara, **kapan** dan apakah kita menggunakan bahasa **tulis** atau **lisan**, dan **apakah dalam situasi formal atau informal (*mode*)**. Peran *tenor* dan *mode* dalam penggunaan bahasa bisa dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perbedaan situasi formal dan informal dan dimensi *tenor*
(dari Eggins, 1994:65)

Informal	Formal
Equal power	Unequal, hierarchic power
Frequent contact	Infrequent or even one-off contact
High affective involvment	Low affective inforlvment

Dari Tabel 1.1 di atas bisa dilihat bahwa dalam percakapan yang terjadi dalam situasi informal, seperti antara teman dekat, kedua pembicara mempunyai “*equal power*”, sering bertemu dan percakapan yang terjadi biasanya melibatkan aspek afektif. Adapun percakapan dalam situasi formal (seperti ketika siswa bertemu dengan kepala sekolah, mahasiswa dengan rektor) melibatkan pembicara yang tidak mempunyai peran atau “tingkat kekuasaan yang sama”, jarang bertemu atau berhubungan dan percakapannya kurang melibatkan aspek afektif. Penerapan konteks situasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam bahasa lisan misalnya, terjadi antara dua orang yang berteman akrab, yang mungkin bertemu di jalan. Percakapan yang terjadi akan melibatkan pengalaman atau topik-topik yang diketahui oleh kedua belah pihak, yang mempunyai posisi yang sama dan menggunakan bahasa lisan yang informal.

Sementara itu, dalam konteks wawancara untuk mendapatkan pekerjaan, untuk menjadi guru, misalnya, topik pembicaraan akan berkenaan dengan pendidikan, dengan pertanyaan yang telah disiapkan, status yang tidak sama antara pewawancara dan yang diwawancara, dengan pewawancara mempunyai “*power*” yang lebih kuat, dalam situasi formal.

2. Konteks Budaya

Adapun konteks budaya, merupakan konteks yang lebih luas, disebut juga sebagai *genre* diartikan sebagai jenis teks atau *text types* (Christie, 1990; Macken Horarik, 1998). Ada banyak jenis teks yang akan dipelajari dalam mata kuliah ini dan setiap jenis teks akan dipelajari dalam delapan modul selanjutnya, termasuk jenis teks Descriptive, Procedure, Report, Recount, Narrative, Exposition, Discussion, Explanation.

Genre merupakan “proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan” (*a staged-goal oriented social processes*) (Martin dan Rose, 2008). Dengan prinsip ini berarti kalau kita menulis, kita harus tahu tahap-tahap

dalam menulis berbagai jenis teks karena pemahaman terhadap tahap-tahap itu akan membantu kita mencapai tujuan komunikasi yang dilakukannya dengan menggunakan bahasa. Tahap-tahap dalam setiap jenis teks akan dibahas dalam modul 2-8 dari mata kuliah Wriitng I ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Soal latihan Kegiatan Belajar 1

- 1) Ada berapa berapa konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa Menurut Halliday?
- 2) Ada berapa aspek dalam konteks situasi, sebutkan!
- 3) Jelaskan apa yang disebut dengan Field dalam konteks situasi!
- 4) Jelaskan apa yang disebut dengan Mode?
- 5) Apa pengertian genre?



RANGKUMAN

Zaman dulu istilah teks hanya dipakai untuk teks tertulis, namun sekarang konsep teks mengacu pada **penggunaan bahasa tulisan maupun lisan** (Fairclough, 1992). **Teks** merupakan “**satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual**” (Kress, 1993:24), yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis, dan “**lebih disukai dari awal sampai akhir**” (Eggins, 1994:5). Setiap teks selalu dibuat dalam sebuah konteks (Knapp & Watson, 2005:19). Menurut Halliday, ada dua konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa, yakni **konteks situasi** dan **konteks budaya**, dimana konteks situasi, berada dalam lingkup konteks budaya. Konteks situasi merupakan unsur yang paling kuat dampaknya terhadap penggunaan bahasa, dan terdiri atas tiga aspek, yakni *field*, *mode*, dan *tenor* (lihat Halliday 1976, 1985; Martin, 2010). *Tenor* merupakan hakikat hubungan antara pengguna bahasa dalam satu konteks tertentu (New South Wales Department of School Education, 1996: 17), berkenaan dengan siapa penulis/pembicara kepada siapa. *Mode* mengacu pada “*channel of communication*” (DSP: 1996:18), pertimbangan apakah bahasa yang dipakai

bahasa lisan atau tulisan (Macken-Horarik, 2002:24), jarak antara orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu, apakah mereka bertemu muka atau terpisahkan oleh ruang dan waktu (Feez dan Joyce, 1998). Adapun **konteks budaya**, merupakan konteks yang lebih luas, disebut juga sebagai **genre** diartikan sebagai jenis teks atau **text types** (Christie, 1990; Macken Horarik, 1998).



TES FORMATIF 1

After you learn the material in this section, now, please do the following exercise.

Answer the following questions. You can answer the questions in bahasa Indonesia or English.

- 1) Mention the definition of text and context.
- 2) Is text always written?
- 3) Mention examples of text?
- 4) How many types of context are you familiar with? Explain each type of context and its elements.
- 5) Look at the following stretches of language. Identify which one can be classified into text.
 - a) A STOP sign
 - b) A research paper
 - c) A novel
 - d) Two chapters of a novel
 - e) The introduction chapter of a thesis
 - f) A book
 - g) An advertisement
 - h) A film
 - i) A telephone conversation
 - j) g. ENTRY

If you still find it difficult to answer the questions above, read again the discussion in Section 1.1 above.

FEEDBACK AND FOLLOW-UP

Evaluate your learning progress from your scores of the formative test by applying the following formula

$$\text{Number of correct answer} = \frac{\text{Number of correct answer}}{\text{Number of total items}} \times 100\%$$

Now decide which of the categories your score fall into. Learn the meaning of the category and do the follow-up activities.

Category	Percentage	Meaning and Follow up
Category 1	90 - 100%	Very good This means that you have mastered the materials. You can go on the next unit.
Category 2	70 - 89%	Good However, you are suggested to learn once again the materials that you haven't mastered before you continue to the next unit.
Category 3	<70%	You have not mastered the materials. Learn all the materials once again before you go on to the next unit.

Remember your mastery of the next learning is based on your mastery of these materials. So, be sure that you have mastered them all before you continue to the next part.

KEGIATAN BELAJAR 2

Texture (Tekstur)

Seperti telah dikatakan di atas, teks merupakan satu kesatuan yang utuh. Sebuah teks, menurut Eggins (1994), bisa membentuk satu “kesatuan yang utuh” **kalau teks itu mempunyai *texture***, yakni: **pengikat setiap klausa dalam teks untuk membentuk satu kesatuan yang utuh**. *Texture*, menurut Butt dkk (2000:3) “comes from the way the meanings in the text fit coherently with each other-in much the same way as the threads of a piece of fabric or carpet are woven together to make a whole”.

Texture “is a matter of meaning relations, manifested by certain kinds of semantic relations between its individual messages” (Hasan, 1985: 71). Halliday (1975) menulis *texture* sebagai berikut:

Text-forming component of meaning: it is the potential the system has for being operational in a context. ... Without texture, meaning is a meaningless activity. Texture implies ... a mode of organization of meaning that relates to function. The texture of discourse depends not only on structuring the parts in an appropriate way and joining them together, but on doing so that relates to the context-as narrative, as dialogue, or whatever generic mode is selected (1975: 111).

Jadi, sekali lagi, *texture* merupakan pengikat setiap klausa untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Kalau tidak ada *texture* maka teks tidak akan mudah dipahami karena satu klausa dengan klausa yang lain tidak jelas kaitan atau hubungannya. Dengan demikian, ketika kita menulis, kita harus memperhatikan apa kaitan antara satu klausa dengan klausa yang lain.

Texture terdiri atas dua dimensi penting, yakni:

1. coherence dan
2. cohesion.

Coherence mengacu pada cara sekelompok klausa atau kalimat berkaitan dengan konteks. *Coherence* bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni *situational* atau *registerial coherence* dan *generic coherence*.

Sebuah teks mempunyai ***situational coherence*** kalau pembaca bisa mengenali situasi ketika klausa-klausa atau kalimat yang ada dalam teks itu terjadi, yakni pada saat pembaca bisa mengidentifikasi topik (***field***), cara

(*mode*) - apakah teks itu lisan atau tertulis, dan *tenor* (siapa penulis atau pembicara dan kepada siapa) dari keseluruhan klausa yang ada dalam teks itu.

Sementara itu, sebuah teks dikatakan mempunyai *generic coherence* ketika kita bisa mengenali atau mengidentifikasi teks itu sebagai satu jenis teks tertentu, seperti *Recount*, *Narrative*, *Eksposition*, *Discussion*, dan mengenali struktur organisasi, dengan setiap elemen yang biasanya ada dalam jenis teks itu.

Sementara itu, Cohesion atau kohesi mengacu pada cara kita mengaitkan atau mengikat setiap bagian dari wacana atau teks. Konsep utama di balik kohesi adalah bahwa *“there is a semantic tie between an item at one point in a text and an item at another point. The presence of the tie makes at least one of the items dependent upon the other for its interpretation”* (Eggins, 1994: 88).

Kalau teks mempunyai texture, teks itu akan mudah dibaca dan pembaca bisa dengan mudah mengenali topik, siapa penulis kepada siapa, serta moda dari teks itu, apakah lisan atau tulisan, formal atau informal. Kita bisa melihat texture dari keterkaitan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Sekarang coba perhatikan contoh-contoh kumpulan klausa di bawah ini yang dimodifikasi dari Eggins (1994).

Contoh 1

1. To Bali went last week I.
2. The egg beat first.
3. Has Cinta Laura long a nose (diadaptasi dari Eggins, 1994: 86).

Kelompok-klausa dan kata di atas tidak bisa dikatakan sebuah teks yang baik karena dua alasan utama.

1. *Grammar* serta susunan kata dalam setiap kalimat atau klausa salah. Dari kumpulan kata atau klausa di atas, orang tidak akan bisa memahami setiap klausa, apalagi teks secara keseluruhan. Tanpa grammar yang betul, teks kita, bagaimanapun hebatnya ide atau gagasan yang kita tulis, tidak akan pernah dikatakan teks yang bagus. Grammar mengindikasikan makna serta maksud penulis atau pembicara.

Tanpa *grammar* yang baik, kita tidak akan bisa mengungkapkan gagasan kita dengan baik dan tujuan komunikasi pun tidak akan tercapai.

2. Ketiga kalimat itu merupakan cuplikan dari tiga teks yang berbeda dengan topik yang berbeda. Kalimat pertama menerangkan tentang “I went to Bali” yang biasanya merupakan bagian awal dari jenis teks Recount. Kalimat kedua “First beat the egg”, merupakan salah satu dari kalimat yang biasanya ada dalam jenis teks Procedure. Kalimat ketiga “Cinta Laura has a long nose” merupakan kalimat yang biasanya ada dalam jenis teks Descriptive.

Dengan demikian, dari ketiga kalimat itu, pembaca tidak akan bisa mengidentifikasi apa topik dari teks itu, siapa tentang apa, kepada siapa, serta apakah teks itu tertulis atau lisan. Jadi, teks itu tidak mempunyai “*situational coherence*”. Selain itu, karena setiap kalimat merupakan bagian dari 3 jenis teks yang berbeda, maka pembaca pun akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi jenis teks dari kumpulan ketiga kalimat itu. Dengan demikian, ketiga kalimat itu tidak mempunyai “*generic coherence*”. Selain itu, coba lihat Contoh 2 berikut.

Contoh 2

1. I've been learning English for two years.
2. He's been playing the guitar for six months.
3. They've been living in Sydney for one month.
4. We've been working here for 3 years.
5. 5. She's been studying French for two weeks. (Eggins, 1994: 86)

Kumpulan klausa di atas *grammarnya* betul, semua klausa *grammarnya* sama, dan bisa dikatakan mempunyai ***grammatical parallelism***. Akan tetapi, seperti dikatakan Eggins (1994:86), andaikata kita ditanya apakah sekelompok klausa di atas bisa membentuk satu teks yang utuh maka jawabannya tidak, karena kita tidak bisa mengidentifikasi **topik, siapa yang berbicara kepada siapa**, dan apakah dia berbicara secara **tertulis atau lisan**. Jadi kumpulan klausa itu tidak mempunyai ***situational coherence*** dan ***generic coherence***.

Jadi, dari Contoh 2 di atas bisa dilihat bahwa teks yang baik itu tidak cukup hanya ditulis dengan *grammar* yang benar, walaupun *grammar*

memainkan peranan yang sangat penting. **Teks yang baik juga harus mempunyai *situational* dan *generic coherence*.**

Sekarang kita lihat contoh 3 berikut, ekstrak dari sebuah teks Recount yang ditulis oleh anak SMP di Bandung dikutip dari Emilia (2010). Beberapa kata atau bagian dari teks diubah untuk dibetulkan.

Contoh 3

Last year I suffered from appendicitis.

At first I thought it was just an ordinary stomach ache. My stomach started to ache, meanwhile I ate chili on the way from Jakarta to Bandung. I couldn't sleep at night, however, my stomach was aching. My parents thought it was just an ordinary stomach ache. **At midnight** my mother took me to the hospital to check or there was any disease in my body. The doctor said that it was just an ordinary stomach ache. **Then** we went back home because my stomach was still aching. My stomach ached so much that I couldn't even go to school for a week.

Catatan: Kata-kata yang digarisbawahi merupakan conjunction yang kurang tepat.

Dari contoh 3 bisa dilihat bahwa teks itu sulit dipahami, karena conjunction yang dipakai, yakni conjunction yang digaris bawahi kurang tepat. Conjunction *meanwhile*, misalnya, seharusnya diganti menjadi *after* karena *My stomach started to ache* setelah *I ate chilli* Demikian juga dengan conjunction *however*, conjunction itu kurang tepat dan seharusnya diganti menjadi “because” karena klausa “ I couldn't sleep” merupakan akibat dari “my stomach was aching”. Terakhir, conjunction “because” juga tidak tepat “we went back home” merupakan kegiatan atau kejadian yang paralel dengan “ my stomach was still aching”. Seharusnya, conjunction “because” diganti menjadi “and”.

Sebenarnya, contoh 3 itu aslinya seperti terlihat dalam Contoh 4 di bawah ini.

Contoh 4

Last year I suffered from appendicitis.

At first I thought it was just an ordinary stomach ache. My stomach started to ache after I ate chili on the way from Jakarta to Bandung. I couldn't sleep at night because my stomach was aching. My parents thought it was just an ordinary stomach ache. **At midnight** my mother took me to the hospital to check if there was any disease in my body. The doctor said that it was just an ordinary stomach ache. **Then** we went back home and my stomach was still aching. My stomach ached so much that I couldn't even go to school for a week.

.....

Sekarang bandingkan Contoh 3 dengan Contoh 4. Mana yang lebih mudah dipahami? Contoh 3 atau Contoh 4? Jawabannya adalah Contoh 4. Alasannya adalah bahwa Contoh 4 menggunakan *conjunction* yang tepat. Dengan demikian, *conjunction*, walaupun hanya satu atau dua kata, memainkan peranan yang sangat penting. Conjunction, seperti akan dipaparkan dalam modul-modul selanjutnya, memainkan peranan penting dalam membantu teks meningkatkan cohesi dan texture dari teks itu. Dengan demikian, perlu dicatat di sini bahwa “conjunction” tidak bisa dianggap enteng, karena keberadaannya dalam sebuah teks memainkan peranan penting untuk membuat teks itu mudah dipahami dan mempunyai keterkaitan yang sangat kuat antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Sekarang perhatikan contoh 5.

Contoh 5

Mark offered Lisa the box of chocolate. 2. She took two of the chocolates out of the box of chocolates. 3. She put one of the chocolates down on the saucer of her cup. 4. She started eating the other one of the chocolates she had taken out of the box of chocolates. 5. Then she started eating the other chocolate she had taken out of the box of chocolates. 6. These chocolates out of the box of chocolates are delicious, she said. 7. Is that chocolate out of the box of chocolates delicious, he replied. 8. “Why don't you take another chocolate out of the box of chocolates” he suggested. 9. I will take another chocolate out of the box of chocolates” she replied. 10. And so she took another chocolate out of the box of chocolates (*Eggins, 1994: 91*)

Contoh 5 di atas bisa dikatakan contoh teks yang cukup baik. Topiknya jelas, yakni makan coklat dan orang-orang yang terlibat dalam teks juga jelas, yakni Mark dan Lisa. Kata-kata yang dipakai juga berkaitan satu sama lain. Penggunaan aspek-aspek yang bisa membangun *texture* juga dipakai, seperti *Reference* *he* untuk Mark dan *she* untuk Lisa. Penggunaan *conjunction* juga tepat, seperti *then* di klausa 5.

Namun demikian, Contoh 5 belum bisa dikatakan contoh teks yang sepenuhnya bagus, mengingat teks itu masih mengandung terlalu banyak *redundancy* atau pengulangan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang membuat pembaca bisa bosan.

Sekarang coba bandingkan Contoh 6 di bawah yang merupakan perbaikan dari Contoh 5.

Contoh 6

1. Mark offered Lisa the box of chocolates. 2. She took two out of the box. 3. Placing one down on her saucer, 4. she started eating the other. 5. "These are delicious" she said. 6. "Are they?" he replied. 7. "Then why don't you take another?" he suggested. 8. "I will" she replied. 9. And so she did (Eggins, 1994:92).

Contoh 6 jauh lebih pendek dari Contoh 5. Akan tetapi, Contoh 6 jauh lebih baik dari Contoh 5. Karena Contoh 6 menggunakan berbagai linguistic sources yang bisa membuat teks mudah dipahami dan lebih "compact". Contoh 6 menggunakan beberapa unsur bahasa yang bisa membangun "texture" dalam sebuah teks, di antaranya:

1. *Reference*: *She* untuk Lisa dan *He* untuk Mark, *these* dan *they* untuk coklat.
2. Penggunaan *substitution* seperti *another* untuk menghindari pengulangan kata "coklat"
3. Penggunaan *ellipsis* seperti *are they* untuk menghindari pengulangan *Are they delicious?* atau *I will* untuk menghindari pengulangan *I will take another coklat*, dan demikian juga dengan "and so she did" untuk menghindari pengulangan *And so she took another coklat*.

Dari Contoh 5 dan 6 di atas bisa dilihat bahwa teks yang lebih panjang belum tentu lebih baik dari teks yang lebih pendek. Dengan demikian, teks yang baik adalah teks yang menggunakan grammar yang baik, jelas yang

dibicarakan serta menggunakan unsur-unsur bahasa yang tersedia untuk membangun texture yang kuat dari teks tersebut sehingga teks itu mudah dipahami dan “compact”.

Jadi, perlu dicatat bahwa kita jangan cepat gembira bisa menulis teks yang panjang, karena teks yang panjang, walaupun dalam beberapa hal mengindikasikan kemampuan penulis, juga bisa mengindikasikan ketidakmampuan penulis juga dalam mengungkapkan gagasannya dengan “succint”.

Namun demikian, perlu diingat pula bahwa untuk menghasilkan teks seperti dalam Contoh 6, penulis memerlukan waktu yang lama, dan perlu merevisi teksnya secara berulang-ulang. Teks pertama atau draft pertama yang ditulis oleh penulis, tidak pernah ada yang bagus. Pasti mempunyai banyak kesalahan, baik grammar, mekanik, seperti tanda baca, ejaan, kapitalisasi dan ungkapan-ungkapan yang redundant. Dengan demikian, menulis merupakan proses yang panjang. Untuk menghasilkan teks yang baik, seorang penulis harus melewati beberapa tahap atau proses, termasuk revisi, editing, proofreading, dan hal ini mungkin harus dilakukan tidak satu kali. Selain itu, penulis juga perlu mendapat feedback atau masukan mengenai teks yang ditulisnya.

Ketika menulis teks apapun, pasti kita harus melalui satu fase ketika kita harus membuang kata atau kalimat dalam teks yang kita tulis, kalau-kalau teks itu mempunyai banyak pengulangan.

1. Intertextuality

Intertextuality merupakan istilah yang menunjukkan bahwa sebuah teks (teks apapun) yang kita tulis mempunyai keterkaitan dengan teks lain yang pernah kita baca atau kita tulis atau kita dengar sebelumnya. *Intertextuality* mengacu pada *the way texts refer to other texts* (Fairclough, 1992; Hyland, 2002). Berkenaan dengan *intertextuality* dalam linguisitik sistemik fungsional, Halliday menulis:

... part of the environment of any text is a set of previous texts, texts that are taken for granted as shared among those taking part. ... school provides clear examples. Every lesson is built on the assumption of earlier lessons in which topics have been explored, concepts agreed upon and defined... (1985c : 47).

Berdasarkan konsep *intertextuality* di atas maka bisa dilihat bahwa kemampuan seseorang menulis atau berbicara atau memahami bacaan atau apa yang didengarnya sangat bergantung pada pengetahuan yang relevan dengan apa yang dia tulis atau bicarakan atau dengar atau baca sebelumnya. Dengan demikian, sebelum seseorang menulis, dia harus membaca untuk membangun pengetahuannya tentang topik yang ditulisnya.

Intertextuality dalam teks bisa sangat eksplisit, seperti terlihat dalam kutipan (Bazerman, 1988). Dalam tingkat teks, ***intertextuality* bisa dilihat dalam teks yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis teks**. Hal ini sangat mungkin terjadi dalam teks yang panjang, dan kombinasi antar teks ini disebut ***“interdiscursivity”*** (Fairclough dan Chouliaraki, 1999: 49, Fairclough, 2003). Dengan demikian, semakin panjang sebuah teks, semakin mungkin bahwa teks itu merupakan kombinasi dari berbagai jenis teks.

Jadi, ada kemungkinan bahwa sebuah teks, apalagi teks yang panjang, pertama-tama mendeskripsikan sesuatu, kemudian menjelaskan bagaimana sesuatu itu, misalnya barang beroperasi, setelah itu akhirnya mengemukakan argumentasi mengapa supaya pembaca menggunakan barang itu, seperti yang dijelaskan oleh Knapp dan Watkins (2005: 28).

Sekaitan dengan konsep *intertextuality* dalam menulis, Kress mengatakan bahwa:

Writing is becoming assembling according to designs in ways which are overt, and much more far-reaching than they were previously. “... our use of language in the making of texts cannot be other than the quotation of fragments of texts, previously encountered, in the making of the new text (2003: 6).

Oleh karena **menulis merupakan proses merakit kutipan serta bagian-bagian dari teks yang telah dibaca sebelumnya**, maka jelas bahwa membaca memainkan peranan yang sangat penting untuk membantu seorang penulis bisa menghasilkan teks yang baik, dengan topik yang jelas dan mendalam.

Ketika membaca bahan tentang topik tertentu yang akan kita tulis, sebaiknya kita mencatat semua informasi yang kita anggap akan perlu bagi kita ketika menulis teks yang akan ditulis, khususnya ekspresi atau pernyataan-pernyataan yang kira-kira akan dipakai dalam teks yang akan kita tulis nanti. Kebiasaan kita mencatat bahan bacaan merupakan kemampuan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kita meneliti nanti,

khususnya ketika kita harus mengoreksi tugas berupa makalah atau tugas akhir berupa skripsi, yang tentu harus berdasarkan hasil bacaan. Kebiasaan mencatat bisa secara perlahan membangun kemampuan kita dalam melakukan penelitian karena mencatat apa yang dibaca merupakan salah satu “*researching skill*” yang sangat penting bagi seorang peneliti.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

After you learn and understand the material in Section 1.3, please answer the following questions. Again, you can answer the questions in bahasa Indonesia or English.

- 1) Explain about intertextuality.
- 2) Describe what is meant by “explicit intertextuality” and give an example.
- 3) Explain what you understand about interdiscursivity.
- 4) Give an example of a text that realise the concept of interdiscursivity.
- 5) What do you understand about the role of reading on the concept of intertextuality?
- 6) What should we do when we read any material or references about the topic that we are going to write.
- 7) Identify intertextuality in the following extracts.
 - (1) ... A text is a piece of language in use; that is “language that is functional” (Halliday and Hasan, 1985, dikutip dari Butt dkk, 2000:3).
 - (2) *Tenor* refers to “the social role relationships played by interactants” (Eggins, 1994:63).
- 8) Please mention a possibility of finding interdiscursivity in a text that you probably face in your daily life.

If you still find any difficulty answering the questions above, please go back to the discussion in this section, about intertextuality. Read it again carefully and if necessary, read several times until you clearly understand what is discussed in the section.



This chapter has discussed basic notions related to text, which is the main concerns of this subject, that is writing, to do the creation of different text types which will be discussed in later chapters in this course.

The chapter has shown that the word text comes from Latin word, which means weaving. So, the word text is related to the word textile. A text is a stretch of language, spoken or written, which has a meaning, and it can be written or spoken. Whether or not a stretch of language can be called a text is not dependent on the length but on the meaning. A word “STOP” can be considered as a text as it shows a complete meaning and one page of a novel cannot be considered as a text because it does not give a sufficient understanding to the readers.

The creation of a text is influenced by context, and there are two types of context, which are context of situation and context of culture. Each text also has texture, which is a matter of meaning relations, manifested by certain kinds of semantic relations between its individual messages”. Finally, each text is always intertextual, that is it is always related to other texts which have been heard or listened to or read, and the text which will respond to our text.



After you learn the material in Section 1.2, Answer the following questions correctly. You can answer the questions in bahasa Indonesia or English.

- 1) Explain what is meant by “texture”.
- 2) Texture has two elements: Coherence and cohesion. Explain what coherence and cohesion mean.
- 3) How many types of coherence do you understand?
- 4) Explain the characteristics of a text that has situational coherence.
- 5) Explain the characteristics of a text that has generic coherence.
- 6) Give your opinion about the role of grammar in writing or in learning a language.
- 7) Look at the following extract of a text.

Tony: Where did you go in your last holiday?
 Tono: I went to Yogyakarta with my family.
 Tony: How did you go there?
 Tono: By bus.
 Tony: Was the trip nice?
 Tono: Yes, it was

After you read the text, please identify:

- a. Whether the extract has texture, that is coherence and cohesion.
 - b. Identify the topic, the tenor and the mode of the text.
 - c. Identify the generic coherence.
 - d. Mention some linguistic sources that are used in the text than can help build texture of the text.
- 8) Look at the extract below, taken from a text by a student in a junior high school.

When holiday, I went to Anyer beach. I went there with my family.
 We wnet there by car.
 After arrived to Anyer beach, we ate together in the Saung. ...
 After arrived home we slept.beacsue we were very tired. And then we
 pray magrib together in my home/ After that I played game arrived
 midnight. Because I can't slept.
 ...

After you read the extract above, please do the following.

- a. Identify the problems in the text in terms of grammar, punctuation, capitalisastion.
- b. Identify whether the text has repetition or redundancy and make it better.
- c. Identify the mistakes in terms of the use of tenses.
- d. How many draft(s) do you think the writer wrote in creating the text?
- e. How many drafts do you think should a writer write to produce a good text?

Feedback and Follow-up

Evaluate your learning progress from your scores of the formative test by applying the following formula

$$\text{Number of correct answer} = \frac{\text{Number of correct answer}}{\text{Number of total items}} \times 100\%$$

Now decide which of the categories your score fall into. Learn the meaning of the category and do the follow-up activities.

Category	Percentage	Meaning and Follow up
Category 1	90 - 100%	Very good This means that you have mastered the materials. You can go on the next unit.
Category 2	70 - 89%	Good However, you are suggested to learn once again the materials that you haven't mastered before you continue to the next unit.
Category 3	<70%	You have not mastered the materials. Learn all the materials once again before you go on to the next unit.

Remember your mastery of the next learning is based on your mastery of these materials. So, be sure that you have mastered them all before you continue to the next part.

Kunci Jawaban Latihan

Jawaban Soal latihan Kegiatan Belajar 1:

- 1) Ada dua konteks, yakni **konteks situasi** dan **konteks budaya**, dimana konteks situasi, berada dalam lingkup konteks budaya.
- 2) Ada tiga aspek, yakni *field*, *mode*, dan *tenor*
- 3) Field mengacu pada topik atau kegiatan yang sedang berlangsung atau yang diceritakan dalam teks.
- 4) *Mode* mengacu pada “*channel of communication*” (DSP: 1996:18), pertimbangan apakah bahasa yang dipakai bahasa lisan atau tulisan
- 5) *Genre* diartikan sebagai jenis teks atau *text types*

Kunci Jawaban Latihan Kegiatan Belajar 2:

Intertextuality refers to the way a text refers to other texts or the way a text relates to other texts. This means that what we write will be relevant to what we have read, listened to or talked about previously. This suggests that reading plays a very important role in helping us create a good text.

- 1) “Explicit intertextuality” means that the concept of intertextuality is explicitly shown, such as in the form of quotation.
- 2) Interdiscursivity means that a text is a combination of more than one genre or text type. For example, in a Narrative, there can be a procedure or a Description about something described by the writer. Interdiscursivity can happen in a long text, such as a paper or a thesis or a story.
- 3) A text which initially describes some product and then it presents how to use or how to operate the product and then at the end of the text the writer suggest the readers use the product with several arguments.
- 4) Reading plays a very important role in the process of reading. When writing is considered as assembling by design, this means that what we write is actually information that we have received or read before and then we assemble all the information into a text that we want to write.
- 5) We should write down the idea or information or messages that we think we will write in our text. This can make the process of writing not too challenging as we have already the materials to write about.
- 6) Identify intertextuality in the following extracts.

- a) Intertextuality can be seen in the quotation “... “language that is functional” (Halliday and Hasan, 1985, dikutip dari Butt dkk, 2000:3).
 - b) Intertextuality can be seen in the quotation: “*the social role relationships played by interactants*” (Eggins, 1994:63).
- 7) Interdiscursivity can be found in many texts around us. For example, in a thesis or a paper, or a long text, or a long story. In a paper or a research report, we argue about the benefits or urgency of the research and why we use some theories than others. Then we also present the way we conduct the research and then we also give suggestion or persuade people to do similar research. We also describe the data, the participants, which are all in a Descriptive mode.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Formative Test 1

- 1) Text is from a Latin word meaning weaving (menenun). It is a semantic unit and whether something can be called a text is not dependent on its length but on its unity of meaning. Meanwhile context is the elements that accompany text.
- 2) Text is not always written. In the past, yes, what was called a text was always written. But now, it can be spoken. It can be a telephone conversation, a letter, a novel, a book, or signs that we can find in the street or in public places, such as “STOP”, “ENTRY”.
- 3) There are many examples of texts, such as novels, books, papers, letters, speeches, conversations, manuals, announcements, invitations, and short signs such as “NO ENTRY, No SMOKING, NO PARKING, a film, an advertisement. Any stretch of language that can give a complete meaning is called a text.
- 4) There are two types of context: Context of situation and context of culture. Context of situation refers to aspects that immediately influence the use of language. Context of situation consists of three aspects, including field, mode and tenor. Concept of culture refers to the outer context that influence the use of language, depending on the culture in which the language is used. Context of culture leads to the different purpose and different stages of a text written and thus text can be categorised into different text types, depending on the purpose and stages to achieve the purpose.
- 5) Look at the following stretches of language. Identify which one can be classified into text.
 - a) A STOP sign : Yes
 - b) A research paper: Yes
 - c) A novel: Yes
 - d) Two chapters of a novel: No
 - e) The introduction chapter of a thesis: No
 - f) A book: Yes
 - g) An advertisement: Yes
 - h) A film: Yes
 - i) A telephone conversation: Yes
 - j) ENTRY: Yes

Formative Test 2

- 1) Texture berarti **pengikat setiap klausa dalam teks untuk membentuk satu kesatuan yang utuh**. Texture, menurut Butt dkk (2000:3) “comes from the way the meanings in the text fit coherently with each other-in much the same way as the threads of a piece of fabric or carpet are woven together to make a whole”.
- 2) Texture is a matter of meaning relations, manifested by certain kinds of semantic relations between its individual messages”
- 3) Coherence **mengacu pada cara sekelompok klausa atau kalimat berkaitan dengan konteks**, and cohesion mengacu pada cara kita mengaitkan atau mengikat setiap bagian dari wacana atau teks. Konsep utama di balik kohesi adalah bahwa *“there is a semantic tie between an item at one point in a text and an item at another point. The presence of the tie makes at least one of the items dependent upon the other for its interpretation”*(Eggins, 1994: 88).
- 4) There are two types of coherence: Situational coherence and generic coherence.
- 5) A text has situational coherence when we can identify the topic, the tenor and the mode of the text. For example, we can identify that the text talks about badminton, the writer is a student and the mode is written, formal or academic context.
- 6) A text has generic coherence when we can identify the text type or genre of the text, whether it is a Recount, a Narrative, Procedure, Exposition.
- 7) Grammar is very essential in creating a good text. Without grammar, our text will not be meaningful as grammar reflects meaning. Thus, when we learn a language, we need to master the grammar of the language. It is totally wrong if we think that grammar is not necessary or is not useful.

Tony: Where did you go in your last holiday?

Tono: I went to Yogyakarta with my family.

Tony: How did you go there?

Tono: By bus.

Tony: Was the trip nice?

Tono: Yes, it was

- a) Yes, the text has texture. It has situational coherence as we can identify the topic, that is about holiday and activities in the holiday, the tenor, that is between Tony and Tono, who are friends, and the mode, that is spoken. We can also identify the generic coherence, that is the text is a conversation. The text has also cohesion in that it uses some cohesive devices, such as reference “it” for the trip, ellipsis “by bus”. So, there is dependency of interpretation between one sentence and another.
- b) The topic, as mentioned in item a, is about holiday, the tenor is between friends and the mode is spoken.
- c) The generic coherence is a conversation between friends, it can be a Recount talking about what Tono did during his holiday in Yogyakarta.
- d) Some linguistic sources that can help build the cohesion of the text are: The use of ellipsis “by bus”, reference “it” and one point, such as go in the first sentence is mentioned again in the second one.

8)

When holiday, I went to Anyer beach. I went there with my family.
 We went there by car.
 After arrived to Anyer beach, we ate together in the Saung. ...
 After arrived home we slept, because we were very tired. And then
 we pray magrib together in my home/ After that I played game
 arrived midnight. Because I can't slept.
 ...

- a) Problems in terms of grammar are:
 - 1) After arrived: it should be: After arriving
 - 2) We pray: It should be: We prayed
 - 3) I played game: It should be I played a game
 - 4) ... arrived midnight: it should be: ... until midnight

Problems regarding punctuation: The full stop after “... we slept” and “... midnight” is not appropriate. It should be a comma.

Problems regarding capitalisation are related to punctuation above: Because, the letter b in the word because should be in a lower case.
- b) The text has repetition at the beginning: The beginning of the text can read like this: “When holiday, I went to Anyer beach with my family by car”. Jadi kita harus memikirkan bagaimana cara

menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat yang lebih “compact”.

- c) The mistakes in terms of tenses, as mentioned in question a, are among others the use of past tense: We pray (it should be we prayed) and I can't sleep (it should be I couldn't sleep)
- d) I think the text is the first draft. So, the writer only wrote one draft, therefore it is not surprising that the text still has a lot of mistakes. None can write a good first draft.
- e) There is no strict rule how many drafts a writer should write. It will be dependent on the writer's skill and feedback that she/he received. If the writer can give immediate feedback and she/he can respond to the feedback quickly and well, he/she can produce a neat final draft without any mistakes very quickly, usually at least three drafts. But it can be much more than three drafts. So, when we write, we need to be ready to write several drafts before we can produce a final neat one.

Daftar Pustaka

- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., Yallop, C. (2000). 2nd Edition. *Using functional grammar. An explorer's guide*. Sydney: National Centre for English Teaching and Research. Macquarie University.
- Christie, F., and Misson, R. (1998). 'Framing the issues in literacy education.' In F. Christie., and R. Misson. (2000). (Eds). *Literacy and schooling*. London: Routledge.
- Derewianka, B. (1990). *Exploring How Texts Work*. Newtown: PETA.
- DSP (Disadvantaged School Program), New South Wales Department of School Education (1996). *Exploring Literacy in School History*. Sydney: Metropolitan East Disadvantaged Schools Program.
- Eggsins, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer Publishers, Ltd.
- Fairclough, N. (1992). 'Introduction.' In N. Fairclough. (1992). (Ed). *Critical language awareness*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse. Textual Analysis for Social research*. London: Routledge.
- Fairclough, N., and Chouliaraki, L. (1999). *Discourse in Late Modernity*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Feez, S., and Joyce, H. (1998). *Writing Skills*. Narrative and nonfiction text types. Melbourne: Phoenix Education Pty. Ltd.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in The Development of Language (Exploration in language study)*. London: Edward Arnold.

- Halliday, M. A. K. (1976). *System and Function in Language*. (Edited by Kress, G). London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K., Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. (3rd Ed). Revised by Matthiessen, C.M.I.M. London, Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1985). Part A of *Language, Context and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. Halliday, M.A.K. and Hasan, R. (1985). Burwood, Melbourne: Deakin University.
- Hasan, R. (1985). Part B of *Language, Context and Text: Aspects of language in a social semiotic perspective*. Halliday, M.A.K. and Hasan, R. (1985). Burwood, Melbourne: Deakin University.
- Knapp, P dan Watkins, M. (2009). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Kress, G. (1993). 'Genre as a social process.' In B. Cope., and M. Kalantzis. (1993). (Eds). *The Powers of Literacy. A Genre-based Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Kress, G. (2003). *Literacy in The New Media Age*. London: Routledge.
- Martin, J. R. (2010). 'Language, register, and genre.' In C. Coffin, T. Lillis., K. O. Halloran (2010). (Eds). *Applied Linguistics Methods. A Reader*. Milton Park, Abington, Oxon: Routledge.
- Martin, J. R., and Rose, D. (2008). *Genre Relations. Mapping Culture*. London: Equinox.